

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SUMATERA

Anindah Ghaestiara Putri ¹⁾, Muhammad Rusdi ²⁾

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia ^{1,2)}

Corresponding Author:

anindahghaestiaraputri@gmail.com ¹⁾, rusdi.muhammad62@gmail.com ²⁾

Abstrak

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Jika peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Permasalahan pengangguran jika tidak segera diatasi, maka kesejahteraan masyarakat akan terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, PMDN, dan PMA terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, metode analisis yang dipakai ialah regresi data panel 10 Provinsi di Pulau Sumatera dengan kurun waktu 2018 – 2023. Model yang dipakai ialah Fixed Effect Model (FEM). Pengujian secara ekonometrika dilakukan melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesisnya memakai uji-t, uji-f dan hasil koefisien determinasi (R²). Adapun hasil dari pengujian model FEM ini ialah pertumbuhan ekonomi dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Sedangkan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Didapati R-squared sebesar 93,22% yang mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 93,22% variabel dependen. Sisanya, sebesar 6,78 %, dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Kata Kunci: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, PMA, PMDN, Tingkat Pengangguran Terbuka

Abstract

The open unemployment rate is one of the indicators to measure the welfare of society. If the increase in the size of the labor force is not matched by the creation of new jobs, the number of unemployed will increase. If the problem of unemployment is not resolved immediately, the welfare of the community will be hampered. This study aims to determine the effect of economic growth, HDI, PMDN, and FDI on the level of open unemployment in Sumatra Island. The data used in this research is secondary data, the analysis method used is panel data regression of 10 provinces on the island of Sumatra with a period of 2018 - 2023. The model used is the Fixed Effect Model (FEM). Econometric testing is carried out through the classical assumption test and hypothesis testing using the t-test, f-test and the results of the coefficient of determination (R²). The results of testing this FEM model are that economic growth and FDI have a negative and significant effect on the open unemployment rate. HDI has a positive and significant effect on the open unemployment rate, while PMDN has no effect on the open unemployment rate in Sumatra Island. There is an R-squared of 93.22% which indicates that the independent variables are able to explain 93.22% of the dependent variable. The remaining 6.78% is influenced by various other factors that are not included in this model.

Keywords: HDI, Economic Growth, FDI, PMDN, Open Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Permasalahan utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran (Dwiputra, 2020). Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang meningkat secara signifikan setiap tahun tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja. Ketidakseimbangan ini, tanpa disertai penciptaan peluang kerja baru, berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran (Dumairy, 1996). Oleh sebab itu, jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka kesejahteraan masyarakat di Indonesia juga akan ikut terhambat. (Muana, 2001) mendefinisikan pengangguran terbuka sebagai kondisi dimana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kondisi ini terjadi akibat pertumbuhan angkatan kerja yang melebihi ketersediaan lapangan kerja. Tingkat pengangguran merupakan cerminan

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 27 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



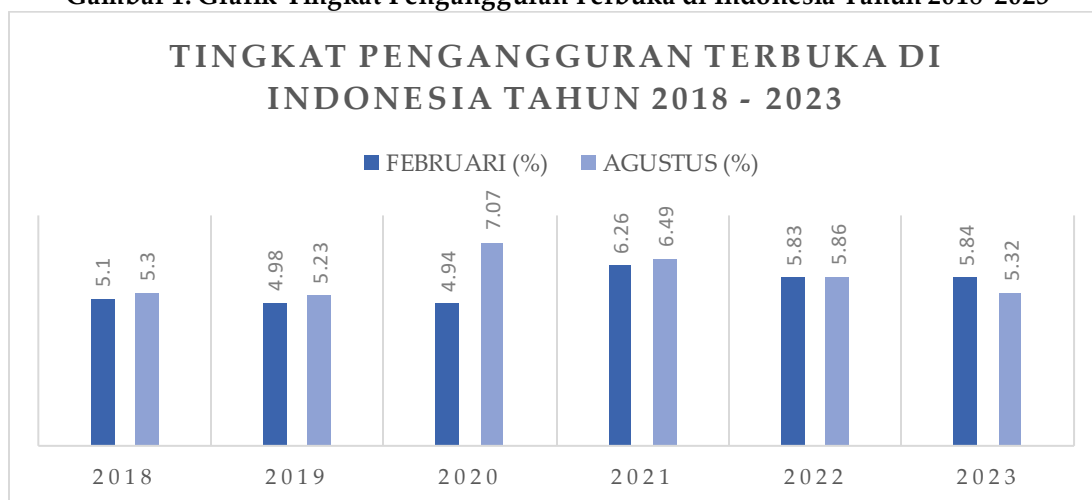
kemampuan lapangan kerja dalam menyerap angkatan kerja. Indikator ini menjadi tolok ukur utama kondisi ketenagakerjaan (Sukirno, 2005).

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia adalah indikator signifikan untuk menilai kondisi ekonomi serta kesejahteraan masyarakat (Alben Abimayu et al., 2024). Peningkatan jumlah penduduk tanpa diiringi dengan penambahan lapangan kerja yang memadai menyebabkan banyaknya pengangguran di Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia (Mega Azzahra, 2021). Di tingkat dunia, Indonesia berada di posisi keempat dalam hal jumlah penduduk. Data ini dikumpulkan oleh BPS. Jumlah penduduk yang tinggi ini seharusnya berpotensi menciptakan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi perekonomian Indonesia (Kurniawan & Sunoto, 2024).

Pertumbuhan jumlah penduduk berperan signifikan dalam peningkatan PDRB suatu wilayah. PDRB digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan dalam perkembangan ekonomi (Todaro, 2004). Pertumbuhan ekonomi ini menjadi akibat dari peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Wulandari & Anggraini Rambe, 2023). Menurut pendapat Smith bahwa pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh perkembangan penduduk. Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan perluasan pasar, yang berdampak pada meningkatnya tingkat spesialisasi dalam perekonomian.

Sedangkan teori dari Keynesian, yang dipelopori oleh John Maynard Keynes, menekankan pentingnya permintaan agregat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi PDRB yang signifikan mengindikasikan peningkatan aktivitas ekonomi suatu wilayah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tumaleno et al., 2022). Menurut Teori Maslow, masyarakat di suatu negara dapat dikatakan sejahtera, apabila masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, pernyataan tersebut dikenal sebagai "Hierarki Kebutuhan Maslow", dalam penelitian (E. Sari & Dwiarti, 2018). (Sukirno, 2010) menyatakan bahwa peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan kebutuhan tenaga kerja, yang, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, akan mengurangi tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan adanya kenaikan hampir di setiap tahunnya, dimana ini menggambarkan permasalahan pengangguran di negara Indonesia.

Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2018-2023



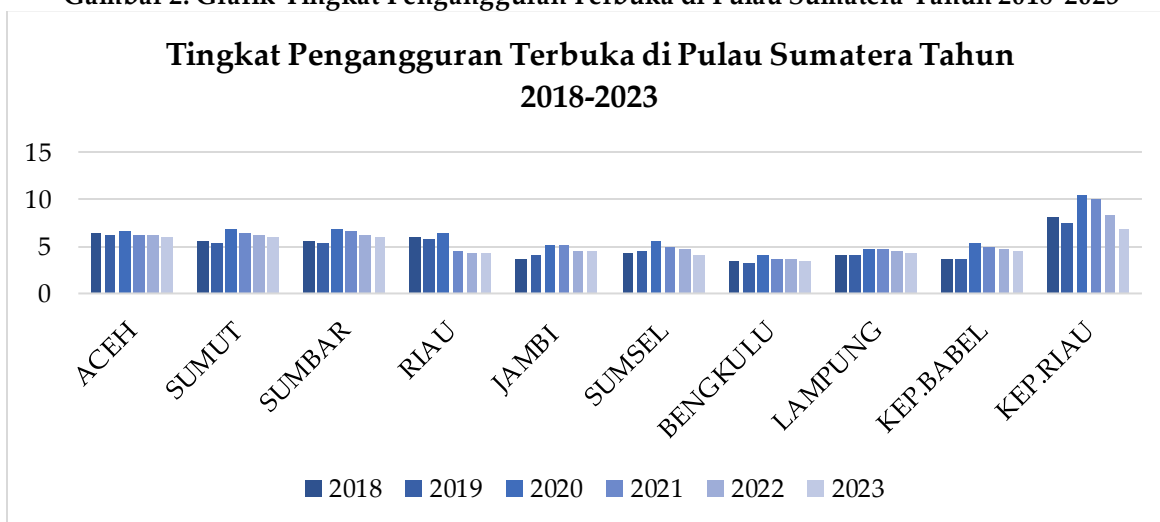
Sumber: BPS, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1. di atas tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2023 terus mengalami fluktuasi. Pengangguran dari 2018 hingga 2019 turun dari 5,1% menjadi 4,98% pada bulan Februari, dan juga turun menjadi 5,23% pada bulan Agustus. Pada Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka melonjak tajam, mencapai 7,07%. Pada periode berikutnya, dari tahun 2021 hingga 2023, tingkat pengangguran mengalami penurunan kembali (Badan Pusat Statistik, n.d.)

Naik turunnya tingkat pengangguran terbuka itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penurunan tingkat pengangguran yang terjadi membuktikan bahwa adanya tenaga kerja yang lebih banyak diserap oleh pasar kerja dari tahun – tahun sebelumnya. Kualitas tenaga kerja memiliki peran penting dan sangat diperhatikan. Teori *human capital* yang dikembangkan oleh Gary S. Becker dalam tulisan berjudul “*Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*” pada tahun 1962 menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan berpotensi meningkatkan kualitas SDM. Sumber daya berkualitas cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi serta kemudahan dalam memperoleh pekerjaan. Jumlah IPM yang tinggi dapat menunjukkan kualitas SDM. Menurut (Mahroji & Nurkhasanah, 2019), peningkatan IPM memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan SDM berkualitas berpotensi menghambat penurunan tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah.

Pulau Sumatera menjadi pulau kedua dengan populasi jumlah penduduk paling banyak di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang pesat, terutama di kalangan usia produktif, mengakibatkan peningkatan jumlah angkatan kerja yang signifikan. Namun, pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di pulau ini belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang masuk ke pasar kerja (Parluhutan et al., 2022). Faktanya, pertumbuhan ekonomi tidak akan meningkat jika SDM tidak dilengkapi dengan investasi pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Dengan kualitas SDM yang tidak produktif akan menurunkan pendapatan masyarakat dan akan berakhir dengan kemiskinan.

Gambar 2. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera Tahun 2018-2023



Sumber: BPS, 2024

Pulau Sumatera berada di posisi kedua setelah Pulau Jawa sebagai pulau dengan tingkat pengangguran paling tinggi di Indonesia. Hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri di berbagai provinsi di Sumatera (Tarigan, 2022). Tingkat pengangguran terbuka di sepuluh provinsi Pulau Sumatera telah berubah selama enam tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan oleh data di atas. Provinsi Kepulauan Riau mencatat tingkat pengangguran tertinggi di Pulau Sumatera dari 2018 hingga 2023, mencapai 10,34% pada 2020. Dan Pengangguran terendah ditempati oleh Provinsi Bengkulu dengan angka 3,24% pada tahun 2023 lalu. Masalah pengangguran menjadi tantangan serius di Kepulauan Riau, sebagaimana terungkap dalam data BPS tahun 2020. Kondisi ini menyebabkan penurunan aktivitas di banyak industri, menyebabkan pemutusan hubungan kerja dan kehilangan pekerjaan bagi banyak karyawan.

Investasi, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), sangat penting untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Investasi ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, mendukung

pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan daya saing wilayah. Sebagai contoh, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat bahwa wilayah yang berhasil menarik investasi, seperti Jawa Barat dan DKI Jakarta, mengalami penurunan pengangguran yang lebih cepat karena terbukanya berbagai peluang kerja. Tanpa adanya investasi yang memadai, ekonomi Sumatera berisiko melambat, yang akan memperburuk tingkat pengangguran dan kemiskinan. Ketiadaan investasi juga dapat membuat ketergantungan terhadap sektor informal semakin tinggi, yang cenderung rentan dan tidak stabil. Implikasi dari kurangnya investasi adalah terbatasnya peluang ekonomi bagi masyarakat, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi regional yang akan memperlebar ketimpangan ekonomi antarwilayah di Indonesia. Sesuai dengan teori Harrod Domar yang ditemukan dalam penelitian (Sirait et al., 2018), investasi dapat menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan kegiatan produksi. Peluang ini mengurangi tingkat pengangguran. Sebaliknya, bila investasi tidak meningkat, produksi juga stagnan, sehingga kesempatan kerja tidak bertambah dan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran. Teori Keynesian mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa peningkatan investasi akan menambah permintaan barang dan jasa, sehingga mendorong produksi, menciptakan lapangan kerja, dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Sesuai dengan penjelasan yang sudah diberikan, penulis ingin menyelidiki masalah tersebut dengan judul “Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera” lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, PMDN, dan PMA terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera selama periode 2018-2023. Analisis kuantitatif menggunakan model regresi data panel diterapkan untuk menggabungkan data lintas wilayah dari sepuluh provinsi di Sumatera dan data runtun waktu selama enam tahun tersebut. Data sekunder berskala tahunan dari BPS, bersama dengan informasi tambahan dari artikel dan media internet, digunakan.

Adapun model persamaan regresi dapat disajikan pada persamaan berikut:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PMDN_{it} + \beta_4 PMA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (persen)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri (miliar)
PMA	: Penanaman Modal Asing (juta US\$ dolar)
i	: Daerah (<i>cross section</i>)
t	: Tahun (<i>time series</i>)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
μ	: <i>Error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Analisis ini menggunakan model regresi data panel, termasuk CEM, FEM, dan REM. Berbagai model tersebut akan dibandingkan guna menemukan model terbaik yang sesuai untuk penelitian ini. Uji LM, Hausman, dan Chow digunakan untuk melakukan proses pemilihan model terbaik. Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

1. Uji Chow: Diperoleh nilai probabilitas *cross-section chi-square* dari hasil uji chow yang sangat kecil (0,0000), jauh di bawah tingkat signifikansi umum (0,05), sehingga model FEM adalah model terbaik dalam Uji Chow, karena H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Hausman: Uji Hausman menunjukkan hasil signifikan. H₀ ditolak, sementara H_a diterima. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0180 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model terbaik dalam uji Hausman ialah FEM. Mengingat model FEM telah terpilih, maka uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas menjadi langkah esensial untuk dilakukan.
3. Uji Asumsi Klasik: Untuk memastikan validitas model, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik, yang mencakup lulus uji normalitas, tidak adanya masalah pada uji multikolinearitas atau lulus uji multikolinearitas, serta kondisi heteroskedastisitas.
4. Uji Normalitas: Dalam uji normalitas nilai *Jarque-Bera* (JB) harus mendekati atau sama dengan 1 dan nilai probabilitasnya harus lebih besar 0,05. Analisis normalitas mengindikasikan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,206529 yang lebih besar dari 0,05.
5. Uji Multikolinearitas: Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, tidak ditemukan korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi ini. Nilai korelasi tertinggi yang diperoleh adalah di bawah ambang batas 0,8. Oleh karena itu, model regresi dianggap tidak memiliki masalah multikolinearitas dan memenuhi syarat untuk uji tersebut.
6. Uji Heteroskedastisitas: Analisis heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti empiris yang mendukung adanya ketidaksamaan varian residual antar pengamatan. Nilai probabilitas yang dihasilkan uji lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.
7. Uji Hipotesis: Guna menguji pengaruh variabel independen secara individual dan bersama-sama, temuan ini memakai uji t dan uji F. Selain itu, koefisien determinasi (R²) dipakai guna mengukur seberapa baik model regresi bisa memberikan penjelasan terkait variasi dalam variabel dependen. Data diolah memakai perangkat lunak *E-Views* 12 untuk memperoleh hasil analisis tersebut.
8. Hasil Uji t: Analisis regresi dengan uji t dilakukan guna menguji hipotesis mengenai pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi FEM menunjukkan probabilitas untuk tiap variabel independen diantaranya ialah:

Tabel 1. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
_C	-12,45558	5,008451	-2,486912	0,0166
X1?	-0,202665	0,025187	-8,046344	0,0000
X2?	0,263372	0,070423	3,739847	0,0005
X3?	-1,67E-05	1,32E-05	-1,189013	0,2405
X4?	-0,000509	0,000239	-2,127357	0,0388
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	0,518326			
_BENGKULU--C	-1,975651			
_JAMBI--C	-1,021290			
_KEPBABEL--C	-1,185452			
_KEPRI--C	2,543255			
_LAMPUNG--C	-0,675361			
_RAU--C	0,260455			
_SUMBAR--C	0,239943			
_SUMSEL--C	0,310382			
_SUMUT--C	0,995403			

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Berbagai faktor berikut mempengaruhi variabel dependen secara parsial:

- a. Nilai t hitung pada variabel PE (X1) ialah -8,05. H₀ ditolak, dan H_a diterima dengan nilai signifikan 0,0000 di bawah 0,05. Hal ini memberikan petunjuk bahwasanya adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka.
- b. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Nilai t hitung sebesar 3,74 dengan nilai signifikan sebesar 0,00 dibawah 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H_a diterima.
- c. Hasil uji t mengindikasikan bahwasannya variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Nilai t hitung sebesar -1,19 dengan nilai signifikan sebesar 0,24 lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu, H₀ diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

d. Nilai t hitung variabel PMA (X4) sebesar -2,13 dengan nilai signifikan 0,04 lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sementara Ha diterima. Artinya, variabel PMA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen antar 10 provinsi di Pulau Sumatera yaitu:

- a. Konstanta Provinsi Aceh bernilai -11,94, yang menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), tingkat TPT (Y) di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 11,96%.
- b. Konstanta Provinsi Bengkulu bernilai -14,43, menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), variabel TPT (Y) di Provinsi Bengkulu akan mengalami kenaikan sebesar 14,43%.
- c. Konstanta untuk Provinsi Jambi sebesar -13,48 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), tingkat TPT (Y) di Provinsi Jambi akan mengalami peningkatan sebesar 13,48%.
- d. Konstanta untuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bernilai -13,64, yang menunjukkan bahwa tanpa variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), variabel TPT (Y) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan meningkat sebesar 13,64%.
- e. Konstanta untuk Provinsi Kepulauan Riau bernilai -9,91, yang menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), variabel TPT (Y) di Provinsi Kepulauan Riau akan meningkat hingga 9,91%.
- f. Konstanta Provinsi Lampung bernilai -13,13, yang menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), variabel TPT (Y) di Provinsi Lampung akan meningkat sebesar 13,13%.
- g. Konstanta Provinsi Riau bernilai -12,21, yang menunjukkan bahwa tanpa variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), TPT (Y) di Provinsi Riau akan meningkat sebesar 12,21%.
- h. Konstanta Provinsi Sumatera Barat adalah -12,22, yang menunjukkan bahwa tanpa variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), TPT (Y) Sumatera Barat akan meningkat sebesar 12,22%.
- i. Konstanta Provinsi Sumatera Selatan sebesar -12,15, yang menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3) dan PMA (X4), Variabel TPT (Y) di Provinsi Sumatera Selatan diperkirakan meningkat sebesar 12,15%
- j. Konstanta untuk Provinsi Sumatera Utara bernilai -11,46, menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel PE (X1), IPM (X2), PMDN (X3), dan PMA (X4), variabel TPT (Y) di Provinsi Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 11,46%.

9. Hasil Uji F

Tabel 2. Hasil Uji F

R-squared	0.932172
Adjusted R-squared	0.913004
S.E. of regression	0.438017
Sum squared resid	8.825516
Log likelihood	-27.63539
F-statistic	48.62992
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 48,63 dengan nilai prob sebesar 0,00, yang berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwasanya tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, PMDN, dan PMA.

10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2): Nilai *R-squared* yang diperoleh sebesar 93,22 % menunjukkan bahwa variabel independent (Pertumbuhan Ekonomi, IPM, PMDN, dan PMA) mampu menjelaskan variabel dependen (Tingkat Pengangguran

Terbuka), Sedangkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam temuan ini adalah 6,7828 %.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan dengan metode analisis regresi data panel ini menggunakan software Eviews 12 sebagai alat untuk menganalisis. Berikut ini didapatkan hasil persamaan dari penelitian ini:

$$TPT = -12.46 - 0.20PE + 0.26PM - 1.57PMDN - 0.00PMA$$

Analisa nilai koefisien regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil dari nilai koefisien regresi variabel X1 sebesar -0,202665, menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,2%.
- b. Hasil dari nilai koefisien regresi variabel X2 sebesar 0,263372, menunjukkan jika terjadi kenaikan IPM sebesar 1, maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,26%.
- c. Hasil dari nilai koefisien regresi variabel X4 sebesar -0,000509, menunjukkan jika terjadi kenaikan PMA sebesar US\$1 juta, maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0%.

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Analisis menggunakan FEM mengungkap adanya pengaruh negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi yang diperoleh sebesar -0,20 dengan nilai probabilitas 0,00 memperkuat temuan ini.

Hasil penelitian ini seiring dengan temuan (Garnella et al., 2020) yang mengindikasikan pengaruh negatif dan signifikan dari pertumbuhan ekonomi, yang diukur lewat PDB, terhadap tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut. Menurut teori Keynesian, laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dengan tingkat pengangguran, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dapat menurun jika pertumbuhan ekonomi meningkat. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pendapatan juga cenderung naik. Apabila tingkat pendapatan bertambah, maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan keinginan untuk menabung (*saving*) akan meningkat pula, sehingga keinginan untuk melakukan investasi meningkat, dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran.

2. Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Analisis FEM mengungkap adanya pengaruh positif dan signifikan antara IPM dengan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Koefisien IPM sebesar 0,00 dengan probabilitas 0,0005 memperkuat temuan ini.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan tingkat pengangguran, sejalan dengan temuan sebelumnya oleh ((Prawoto & Sisnita, 2017). Kelompok standar IPM yang sedang mengindikasikan bahwa upaya pemerintah belum optimal dalam mencapai IPM yang ideal. Faktor lainnya adalah pengangguran terdidik, maksudnya ialah pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan. Pengangguran terdidik yang meningkat turut berkontribusi pada naiknya tingkat pengangguran terbuka.

3. Pengaruh PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM), menunjukkan koefisien dari variabel penanaman modal dalam negeri sebesar -1.57 dan probabilitas 0.24. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.

Karakteristik investasi PMDN di Pulau Jawa yang lebih padat modal dibandingkan padat karya, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian (Fachry, 2016), mengindikasikan bahwa peningkatan PMDN tidak secara efektif mampu mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang ada. Hasil serupa terlihat pada penelitian (Putri & Ash Shidiqie, 2023), dimana PMDN tidak berdampak pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan oleh dominasi investasi dalam negeri pada sektor padat modal, yang tidak berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja.

4. Pengaruh PMA Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil analisis regresi FEM memperlihatkan bahwasanya koefisien variabel PMA bernilai -0.000509 dengan probabilitas sebesar 0.0389. Analisis terhadap data pengangguran di Sumatera mengindikasikan bahwa PMA menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan jumlah pengangguran.

Hasil penelitian (A. D. R. Sari et al., 2018) mengungkap adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel PMA terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yang memberikan pernyataan bahwasanya makin banyak tenaga kerja yang diserap, maka tingkat pengangguran akan makin menurun. Sejalan dengan teori yang berkaitan dengan multiplier dari Keynes, bahwa peningkatan investasi akan memicu kenaikan total permintaan, yang selanjutnya akan mendorong kenaikan produksi barang dan jasa. Proses ini akan memperbanyak penyerapan tenaga kerja. Dengan meningkatnya investasi, akan tercipta lebih banyak lapangan kerja baru, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Terdapat hubungan negatif antara penanaman modal dan tingkat pengangguran, sehingga peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dipengaruhi secara signifikan oleh IPM yang menunjukkan adanya pengaruh positif, hal ini bisa terjadi karena terciptanya pengangguran terdidik, artinya pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan. Sehingga pengangguran terdidik yang meningkat akan mempengaruhi naiknya tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dan PMA memberikan pengaruh negatif, yang dapat diartikan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi dan PMA meningkat, maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Keynes yang menyebutkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, akan meningkatkan pendapatan. Apabila tingkat pendapatan bertambah, maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan keinginan untuk menabung (*saving*) akan meningkat pula, sehingga keinginan untuk melakukan investasi meningkat, dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Faktor lainnya seperti PMDN ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera, hal ini disebabkan karena adanya dominasi investasi dalam negeri yang hanya berfokus pada sektor padat modal, sehingga tidak berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan pengangguran tetap mengalami peningkatan.

B. Saran

Penelitian ini berguna untuk membantu pemerintah Pulau Sumatera membuat kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran, Berdasarkan temuan, pemerintah daerah di Sumatera perlu memperkuat investasi lokal dengan kebijakan yang lebih inklusif agar PMDN dapat berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan juga diperlukan untuk meningkatkan IPM dan kesiapan tenaga kerja lokal. Selain itu,

pertumbuhan ekonomi perlu difokuskan pada sektor yang intensif tenaga kerja, seperti manufaktur dan agrikultur, agar lebih efektif dalam mengurangi pengangguran. PMA dapat dimaksimalkan dengan mengarahkan investasi asing ke sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Peneliti selanjutnya yang mengkaji tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera disarankan menambah objek serta variabel lain agar hasil penelitian mengenai pengangguran menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Abimayu, Della Salsabila, Yuyun Anriyani, & Muhammad Kurniawan. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 82–98. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.206>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen). *Www.Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzLzI=/tingkat-pengangguran-terbuka--februari-2024.html>
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. In Erlangga.
- Dwiputra, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2017. In *repositori.unsil.ac.id* (Vol. 2020, Issue May). <http://repositori.unsil.ac.id/4108/>
- Fachry, A. (2016). Pengaruh Pdrb, Inflasi, Pmdn Dan Pma Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa Tahun 2008-2013. 01, 1–23.
- Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104>
- Kurniawan, R. D., & Sunoto, S. (2024). Analysis of the Effect of Economic Growth, Education Level on Open Unemployment Rates in Sumatera. *East Asian Journal ...*, 3(1), 265–278. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/view/7880>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Mega Azzahra. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI DAERAH KHUSUS IBUKOTA DKI JAKARTA. <https://Repository.Upnvj.Ac.Id/>, 2504.
- Muana, N. (2001). *Makro Ekonomi, Teori, masalah dan kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parluhutan, P., Junaidi, J., & Prihanto, P. H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 133–140. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.20>
- Prawoto, N., & Sisnita, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 1–7.
- Putri, R. N., & Ash Shidiqie, J. S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 220–225. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art9>
- Sari, A. D. R., Setyadi, D., & Farouk, U. (2018). Analisis Pengaruh Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah (Periode 1985-2014). *Admisi Bisnis*, 16(2), 105–112.

- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421>
- Sirait, A. F., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 137–146. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.5512>
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Tarigan, D. U. (2022). Penerapan Regresi Panel Untuk Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(11), 1730–1739.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. In M. Haris (Ed.), Erlangga.
- Tumaleno, A. F., Riazis, K. R., & Rosnawintang. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 189–195. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.135>
- Wulandari, F., & Anggraini Rambe, R. (2023). Influence of Government Expenditure and Regional Economic Growth on The Human Development Index in Districts and Cities In Jambi Province 2019-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 17(2), 524–530. <https://doi.org/10.55208/jebe.v17i2.465>